



**ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)  
SMA NEGERI MODAL BANGSA**

Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda KM. 12,5 Telp. (0651) 27557  
Kode Pos 23372



**PETUNJUK TEKNIS  
LOMBA BACA PUISI MOSA  
SMP / MTs SE-DERAJAT  
FLASH FLUORESCENCE 2020**

**Ketentuan Umum**

1. Peserta adalah siswa SMP/MTs sederajat.
2. Peserta membayar uang pendaftaran sebesar Rp 50.000,00
3. Pendaftaran dapat dilakukan secara online melalui [www.flash.sman-modalbangsa.sch.id/pendaftaran-2020](http://www.flash.sman-modalbangsa.sch.id/pendaftaran-2020)
4. Biaya pendaftaran dapat di transfer melalui rekening atas nama :  
**Bank Aceh : 613.02.24.000006.1 a.n FLASH SMAN MOSA 2020**
5. Setiap sekolah dapat mengirimkan maksimal 4 peserta.
6. Peserta tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin (perempuan atau laki-laki).
7. Peserta menggunakan seragam sekolah saat mengikuti lomba.

## **Ketentuan Khusus**

1. Peserta membacakan satu puisi pilihan.
  2. Peserta tidak diperbolehkan menambahkan, dalam bentuk nyanyian dan/atau pengulangan larik atau bait tertentu, atau mengurangi puisi yang dibacakan.
  3. Peserta tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu apa pun, baik berupa iringan music maupun alat bantu lainnya, seperti topeng atau kostum.
  4. Pembacaan puisi dari awal hingga akhir sepenuhnya dilakukan di panggung.
  5. Peserta akan tampil berdasarkan nomor urut/undian yang akan dibagikan.
  6. Hal-hal teknis yang belum tercantum dalam pedoman akan disampaikan dalam *Technical Meeting*.
- 
7. Peserta dapat memilih salah satu puisi pilihan, antara lain:
    - a. Membaca Tanda-Tanda karya Taufik Ismail
    - b. Kepada Kawan karya Chairil Anwar
    - c. Sembahyang Rumpunan karya Ahmadun Yosi Herfanda
    - d. Gugur karya W.S. Rendra
    - e. Kerawang Bekasi karya Chairil Anwar

NB : Untuk informasi lebih lanjut dapat mengunjungi situs [www.flash.sman-modalbangsa.sch.id](http://www.flash.sman-modalbangsa.sch.id) , atau e-mail ke [flashfluorescence@gmail.com](mailto:flashfluorescence@gmail.com) ,CP : **Fathia Mabrura (081283452169), Ryansyah Yusri (085359887873)**

-----FLASH FLUORESCENCE 2020-----

# Membaca Tanda-Tanda

Karya Taufik Ismail

Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas dari tangan  
dan meluncur lewat sela-sela jari kita

Ada sesuatu yang mulanya tidak begitu jelas  
tapi kita kini mulai merindukannya

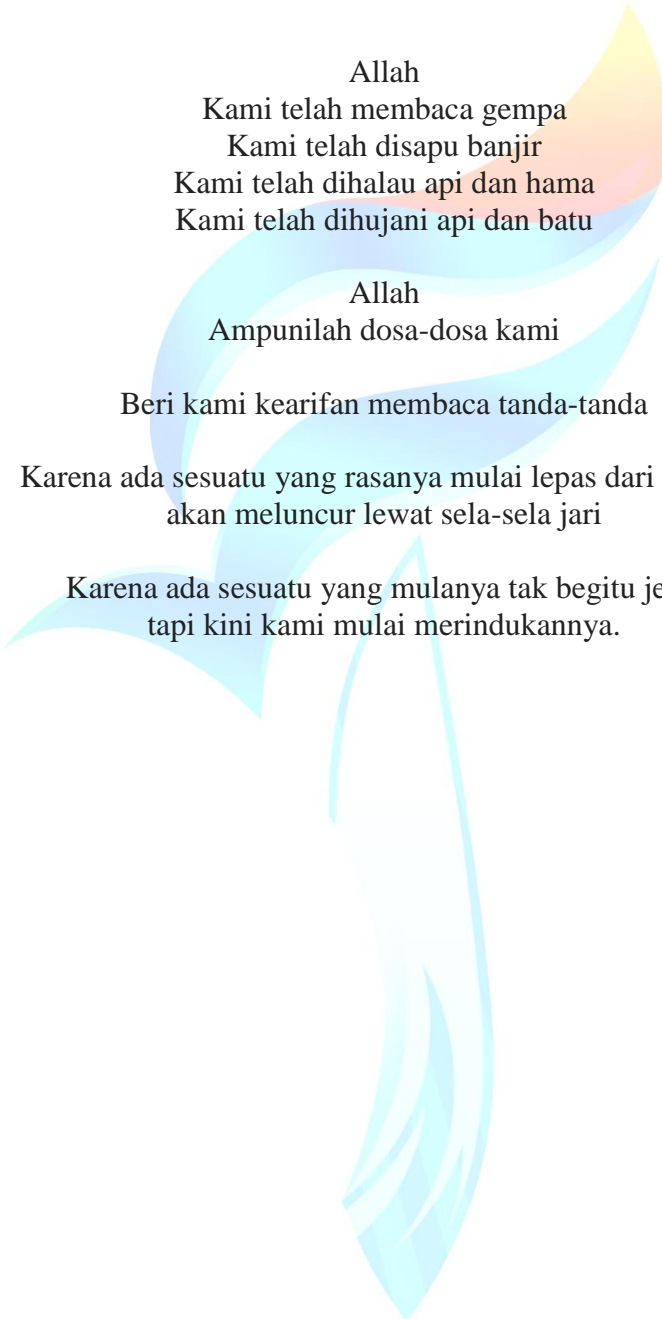
Kita saksikan udara abu-abu warnanya  
Kita saksikan air danau yang semakin surut jadinya  
Burung-burung kecil tak lagi berkicau pergi hari

Hutan kehilangan ranting  
Ranting kehilangan daun  
Daun kehilangan dahan  
Dahan kehilangan hutan

Kita saksikan zat asam didesak asam arang  
dan karbon dioksida itu menggilas paru-paru

Kita saksikan  
Gunung membawa abu  
Abu membawa batu  
Batu membawa lindu  
Lindu membawa longsor  
Longsor membawa air  
Air membawa banjir  
Banjir air mata

Kita telah saksikan seribu tanda-tanda  
Bisakah kita membaca tanda-tanda?



Allah  
Kami telah membaca gempa  
Kami telah disapu banjir  
Kami telah dihalau api dan hama  
Kami telah dihujani api dan batu

Allah  
Ampunilah dosa-dosa kami

Beri kami kearifan membaca tanda-tanda

Karena ada sesuatu yang rasanya mulai lepas dari tangan  
akan meluncur lewat sela-sela jari

Karena ada sesuatu yang mulanya tak begitu jelas  
tapi kini kami mulai merindukannya.

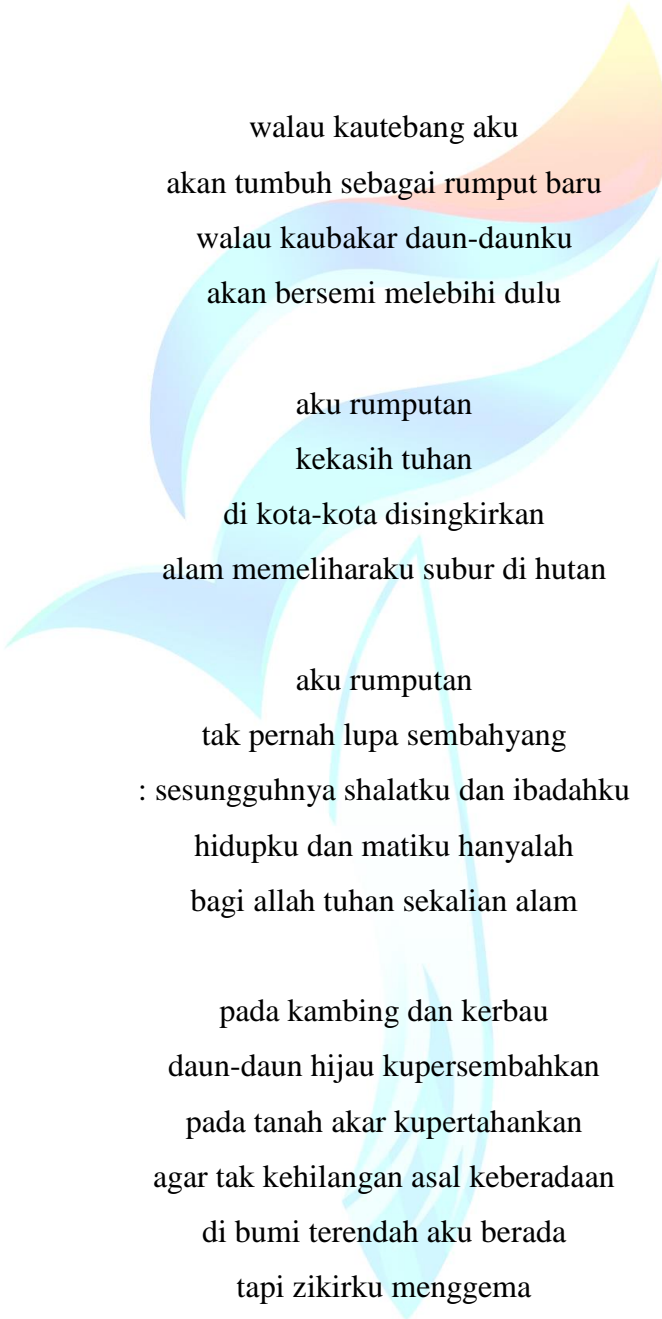
# Sembahyang Rumputan

Karya Ahmadian Yosi Herfanda

walau kaubungkam suara azan  
walau kaugusur rumah-rumah tuhan  
aku rumputan  
takkan berhenti sembahyang  
: inna shalaati wa nusuki  
wa mahyaaya wa mamaati  
lillahi rabbil 'alamin

topan menyapu luas padang  
tubuhku bergoyang-goyang  
tapi tetap teguh dalam sembahyang  
akarku yang mengurat di bumi  
tak berhenti mengucapkan shalawat nabi

sembahyangku sembahyang rumputan  
sembahyang penyerahan jiwa dan badan  
yang rindu berbaring di pangkuan tuhan  
sembahyangku sembahyang rumputan  
sembahyang penyerahan habis-habisan

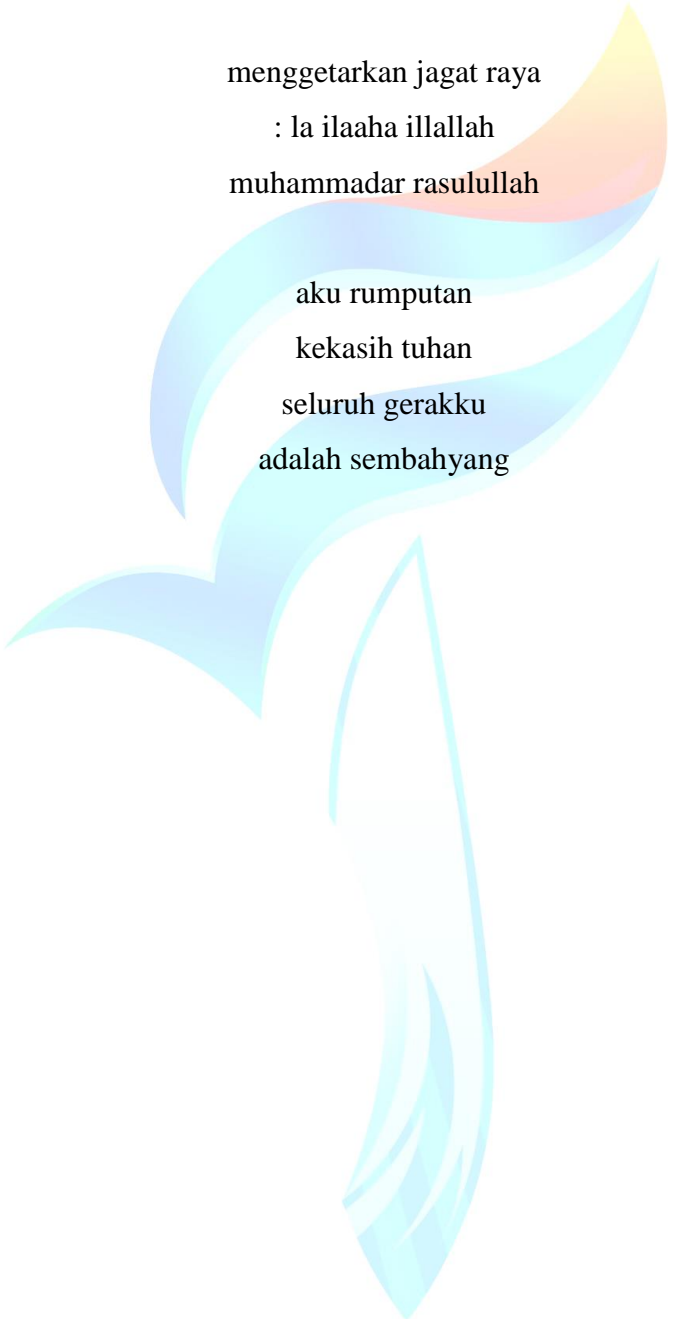


walau kautebang aku  
akan tumbuh sebagai rumput baru  
walau kaubakar daun-daunku  
akan bersemi melebihi dulu

aku rumputan  
kekasih tuhan  
di kota-kota disingkirkan  
alam memeliharaku subur di hutan

aku rumputan  
tak pernah lupa sembahyang  
: sesungguhnya shalatku dan ibadahku  
hidupku dan matiku hanyalah  
bagi allah tuhan sekalian alam

pada kambing dan kerbau  
daun-daun hijau kupersembahkan  
pada tanah akar kupertahankan  
agar tak kehilangan asal keberadaan  
di bumi terendah aku berada  
tapi zikirku menggema



menggetarkan jagat raya  
: la ilaaha illallah  
muhammadar rasulullah

aku rumputan  
kekasih tuhan  
seluruh gerakku  
adalah sembahyang



# Gugur

Karya W.S Rendra

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Tiada kuasa lagi menegak  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
Ke dada musuh yang merebut kotanya

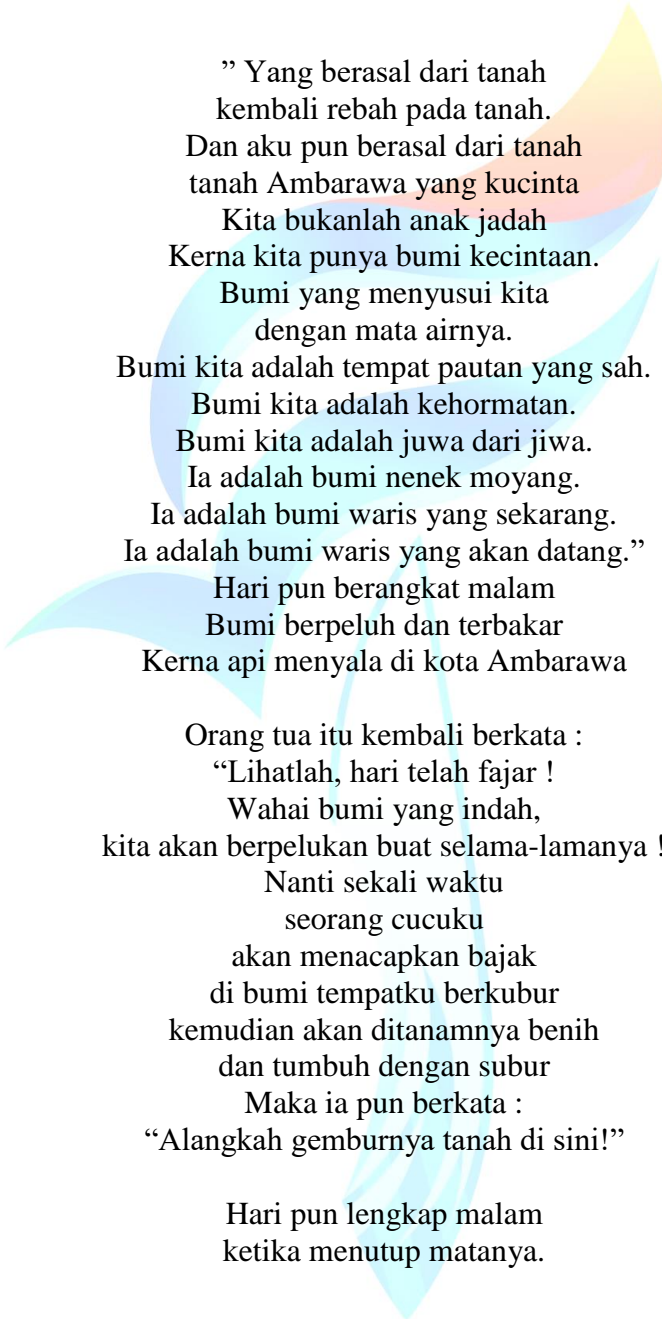
Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya

Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
di antaranya anaknya

Ia menolak  
dan tetap merangkak  
menuju kota kesayangannya

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Belum lagi selusin tindak  
maupun menghadangnya.  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata :



” Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah  
tanah Ambarawa yang kucinta  
Kita bukanlah anak jadah  
Kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah juwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang.”  
Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar  
Kerna api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata :  
“Lihatlah, hari telah fajar !  
Wahai bumi yang indah,  
kita akan berpelukan buat selama-lamanya !  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menacapkan bajak  
di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun berkata :  
“Alangkah gemburnya tanah di sini!”  
  
Hari pun lengkap malam  
ketika menutup matanya.

# Kepada Kawan

Karya Chairil Anwar

Sebelum ajal mendekat dan menghianat  
Mencengkam dari belakang ketika kita tidak melihat  
Selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa  
Belum bertugas kecewa dan gentar belum ada  
Tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam  
Layar merah berkibar hilang dalam kelim  
Kawan, mari kita putuskan kini di sini  
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri  
Jadi

Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan  
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan  
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu  
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju  
Jangan tembatkan pada siang dan malam  
Dan

Hancurkan lagi apa yang kau perbuat  
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat  
Tidak minta ampun atas segala dosa  
Tidak memberi pamit siapa saja  
Jadi

Mari kita putuskan sekali lagi  
Ajal yang menarik kita, kan merasa angkasa sepi  
Sekali lagi kawan, sebaris lagi  
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu  
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu



# Krawang-Bekasi

Karya Chairil Anwar

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi  
Tidak bisa teriak 'Merdeka' dan angkat senjata lagi  
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami  
Terbang kami maju dan mendegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak  
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.  
Kenang, kenanglah kami.


Kami sudah coba apa yang kami bisa  
tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5  
ribu nyawa


Kami cuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunyaanmu  
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan  
harapan,  
atau tidak untuk apa-apa  
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata  
Kaulah sekarang yang berkata.

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenang lah kami  
Teruskan, teruskan jiwa kami  
Menjaga Bung Karno





Menjaga Bung Hatta  
Menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat  
Berikan kami arti  
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenang lah kami  
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu  
Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi

